

| EMITEN BATU BARA |

# SENGAT RUPTL UNTUK KINERJA PTBA

Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik PT PLN (Persero) 2025—2034 yang masih memuat pembangkit listrik tenaga uap berbasis batu bara memberikan harapan bagi kinerja PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) yang tertekan oleh harga dan permintaan global.

Rama Paramahansa  
redaksi@bisnis.com

Emiten batu bara, PT Bukit Asam Tbk. (PTBA) mengawali warsa 2025 dengan perjalanan yang cukup menantang. Pada kuartal I/2025, laba bersih PTBA menyusut hingga 50,50% secara tahunan (*year-on-year/YoY*) menjadi Rp391,47 miliar dari Rp790,94 miliar pada periode sama tahun lalu.

Dalam laporan keuangannya, PTBA sebelumnya berhasil membukukan pertumbuhan pendapatan sebesar 5,83% YoY, yakni sebesar Rp9,96 triliun dari Rp9,4 triliun pada kuartal I/2024.

Akan tetapi, penyusutan laba bersih perseroan terjadi sejalan dengan beban pokok pendapatan yang membengkak 11,5% YoY menjadi Rp8,9 triliun pada kuartal I/2025 dari Rp7,9 triliun pada kuartal I/2024.

Peningkatan beban pokok pendapatan tersebut turut membuat laba bruto PTBA tergerus menjadi Rp1,04 triliun dari sebelumnya sebesar Rp1,41 triliun. Sekretaris Perusahaan Bukit Asam Niko Chandra menerangkan bahwa PTBA dihadapkan dengan tantangan terkoreksinya harga batu bara dunia. Niko menunjukkan harga batu bara ICI-3 yang terkoreksi 12% YoY dari US\$78,86 per ton pada kuartal I/2024 menjadi US\$69,37 per ton pada akhir Maret 2025.

Selain itu, harga batu bara Newcastle juga terkoreksi menjadi US\$104,56 per ton pada kuartal I/2025 dari US\$125,76 per ton pada kuartal I/2024.

"Sedangkan rata-rata indeks harga batu bara Newcastle terkoreksi 17% secara tahunan," kata Niko dalam keterangan resminya dikutip Rabu (28/5).

Di sisi lain, PTBA juga menghadapi kenaikan harga rata-rata

bahan bakar minyak (BBM) pada kuartal I/2025 mencapai Rp15,127 per liter.

Terlebih, konsumsi BBM perusahaan pada periode itu juga turut meningkat, karena bertambahnya volume produksi dan jarak angkut.

Equity Analyst OCBC Sekuritas Devi Harjoto dalam analisisnya menyebutkan bahwa lemahnya kinerja PTBA disebabkan oleh penurunan permintaan batu bara dari sejumlah negara, seperti China hingga India. Devi menyebut bahwa pelemahan permintaan batu bara dari China diakibatkan oleh ketegangan geopolitik belakangan.

Penurunan penjualan ke China, dalam laporan keuangan perseroan bahkan menyusut 71,17% menjadi Rp96,52 miliar pada kuartal I/2025 dari Rp334,80 miliar pada kuartal I/2024.

"Selain itu, China telah melaporkan bahwa sumber energi terbarukan diperkirakan akan menyumbang hampir 50% dari total kapasitas terpasang negara tersebut, meningkat tajam dibandingkan dengan estimasi tahun lalu sebesar 36%—38%," katanya dalam riset yang dipublikasikan Selasa (20/5).

Di sisi lain, peningkatan produksi batu bara domestik oleh India juga menjadi tantangan lainnya bagi PTBA. Alhasil, penjualan batu bara PTBA kepada India menurun 25,23% menjadi Rp1,36

triliun pada kuartal I/2025 dari Rp1,83 triliun pada kuartal I/2024.

Penurunan penjualan ke sejumlah negara lain juga turut menyusutkan pendapatan perseroan. Penjualan ke Korea Selatan, misalnya menyusut 78,76% YoY menjadi Rp197,07 miliar dari Rp928,04 miliar pada kuartal I/2024.

Bahkan, perseroan mencatat penurunan penjualan batu bara

domestik pada kuartal I/2025 sebanyak 10,80% menjadi Rp4,19 triliun pada kuartal I/2025 dari Rp4,70 triliun pada kuartal I/2024.

Atas beragam tantangan yang dihadapi perseroan, OCBC menetapkan target *hold* untuk saham PTBA, dengan target harga Rp2,950 per lembar saham. Alasannya, Devi menilai bahwa PTBA masih memiliki peluang terhadap katalis positif melalui pengembangan angkutan batu bara yang diproyeksikan selesai pada 2026.

"Kami sebelumnya menyoroti dimulainya proyek transportasi, terutama Tanjung Enim—Keramasan yang akan meningkatkan volume penjualan, serta struktur biaya, menjadi katalis utama bagi PTBA," katanya.

Sementara itu, Analisis KB Valbury Sekuritas Laurencia Hiemas menetapkan target *sell* untuk saham tambang batu bara Grup MIND ID tersebut dengan target harga Rp1.700 per lembar.

Menurutnya, beragam tantangan menanti PTBA di depan mata, seperti Harga Batu Bara Acuan (HBA) yang dinilai kurang kompetitif di tengah meroptimasi harga batu bara global. Hal itu dinilai dapat menekan profitabilitas perseroan dalam jangka pendek.

"Sektor batu bara menghadapi tantangan yang makin besar akibat kelebihan pasokan global, permintaan yang lesu, dan peningkatan produksi domestik China," katanya dalam riset yang dipublikasi pada Rabu (21/5).

### ADA PELUANG

Keberadaan Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL) PLN 2025—2034 memberikan prospek tersendiri bagi perusahaan batu bara, termasuk PTBA.

Sektor batu bara dalam negeri dinilai masih prospektif oleh sejumlah analis. Musababnya, pemerintah dalam RUPTL 2025—2034 masih membe-

**“**Sektor batu bara menghadapi tantangan yang makin besar akibat kelebihan pasokan global, permintaan yang lesu...**”**

rikan ruang bagi Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbasis batu bara untuk berkontribusi terhadap RUPTL.

RUPTL baru itu menargetkan tambahan pasokan tenaga listrik hingga 69,6 gigawatt (GW). Angka tersebut lebih tinggi dari RUPTL 2021—2030 yang hanya menargetkan tambahan 40,6 GW.

Selain itu, 76% dari total kapasitas tersebut berasal dari energi baru dan terbarukan (EBT).

RUPTL baru juga masih membuka ruang untuk pemanfaatan pembangkit listrik berbasis energi fosil, yakni sebanyak 10,3 GW yang 6,3 GW di antaranya dari batu bara.

Senior Market Charitist Mirae Asset Sekuritas Nafan Aji Gusta mengatakan bahwa sentimen terhadap RUPTL PT PLN tersebut cukup positif, dan memiliki potensi untuk mendorong kinerja penjualan batu bara domestik secara *bottom-line*.

"Kalau terkait dengan meraih laba yang tinggi, semua bergantung kepada pendapat pemerintah terkait dengan HBA," katanya saat dihubungi *Bisnis*.

Nafan memproyeksikan PTBA bakal menjadi salah satu perusahaan yang diuntungkan, karena penjualan batu bara perseroan mengandalkan pasar domestik.

"Karena PTBA lebih mengandalkan pada penjualan domestik jika dibandingkan dengan Alamtri atau Grup Agro yang memang lebih menitikberatkan kepada ekspor," ucapnya.

Sementara itu, Head of Research PT Kiwoom Sekuritas Indonesia Liza Camelia Suryanata menilai bahwa RUPTL PLN memberikan sentimen positif terhadap kinerja emiten batu bara secara umum. Akan tetapi, emiten dengan kontrak pasokan domestik bakal mendapatkan lebih banyak keuntungan.

Meskipun begitu, menurut Liza, volatilitas harga batu bara global masih menjadi sentimen negatif utama dari 'angin segar' tersebut. Bagi Liza, PTBA menjadi salah satu saham batu bara potensial untuk kondisi saat ini.

"Dengan fokus pada pasar domestik dan rencana penghiliran, PTBA berpotensi mendapatkan manfaat dari kebijakan RUPTL," katanya saat dihubungi.

Adapun, PTBA tengah memulai *pilot project* konversi batu bara menjadi *artificial graphite* dan *anode sheet* untuk bahan baku baterai *lithium-ion*. Hal itu disebut sebagai upaya PTBA untuk mendorong penghiliran batu bara.

Menanggapi potensi sentimen positif yang akan ditulangi dari RUPTL PLN, PTBA mengaku siap mendukung kebutuhan internal di lingkungan Grup MIND ID. PTBA juga tidak hanya melakukan pengembangan terhadap sektor batu

bara, tetapi bertransformasi ke pengembangan EBT, seperti mengembangkan PLTS di lahan pascatambang milik perseroan. **▣**



Kinerja Keuangan Bukit Asam (PTBA) 5 Tahun Terakhir hingga 2024



- ▶ Rata-rata harga saham PTBA dalam 6 bulan terakhir ada di level Rp2.665 per lembar.
- ▶ Laba PTBA pada kuartal I/2025 merosot tajam, meski pendapatan perusahaan tercatat tumbuh.



Sumber: PTBA, dataIndonesia.id, Bloomberg